

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa ritual *kaghotino buku* merupakan tradisi masyarakat Muna dengan sistem pewarisan menggunakan lisan yang dilahirkan dari seperangkat keyakinan atas kekuasaan Tuhan pada makhluk-Nya serta kepercayaan pada makhluk gaib yang dapat mengganggu dan membantu manusia. Ritual ini, mengajarkan kepada pemilik tradisi tentang pentingnya menyelenggarakannya sebagai salah satu ruang untuk menyampaikan permohonan dan mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan maupun makhluk gaib atas anugrah yang telah diberikan.

1. Proses Pelaksanaan Ritual *Kaghotino Buku*

Dalam penyelenggaraannya ritual *kaghotino buku* memiliki tahap yakni persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, penyelenggara (tuan rumah) menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, seperti bambu, kain putih, benang, dan sebagainya. Tahap pelaksanaan penyelenggara (tuan rumah) mempersilakan *pande* untuk duduk di tempat yang telah ditentukan, *pande* menyusun peralatan dan perlengkapan, pembacaan mantra, penyiraman minuman tradisional atau *kameko* di atas sesajen, membagikan makanan pada peserta ritual, dan memutuskan benang putih. Sedangkan pada tahap akhir adalah pembagian benang putih kepada peserta ritual, penghamburan makanan di tempat berlangsungnya ritual, dan mempersilakan peserta untuk makan kembali jika belum kenyang.

2. Tujuan Pelaksanaan Ritual *Kaghotino Buku*

Penyelenggaraan ritual ini bertujuan untuk bermohon kepada Tuhan maupun makhluk gaib agar pesertanya dapat diberi kelancaran rezki, umur panjang, kesehatan, kehidupan yang lebih baik, kekuatan, keimanan, serta serta dimudahkan dari berbagai urusan. Selain itu, ritual ini juga bertujuan mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa maupun makhluk gaib

La Tike, 2013

Ritual *Kaghotino Buku* Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

atau roh-roh halus yang selama ini diyakini telah memberikan berbagai kebutuhan mereka.

3. Analisis Bentuk

Analisis bentuk berkaitan dengan struktur teks, ko-teks, dan konteks dengan hasil dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Struktur teks

Dalam analisis morfologi, peneliti hanya melihat kata yang di dalamnya mengandung lebih dari satu morfem (morfem bebas dan morfem terikat). Misalnya kata “*tadawuno*” yang terdapat pada baris pertama dan kedua terdiri atas 3 morfem yakni 2 morfem terikat (*ta-no*) dan 1 morfem bebas (*dawu*). Berdasarkan analisis ini, ditemukan 46 kata yang di dalamnya mengandung lebih dari satu morfem yakni 46 morfem bebas dan 53 morfem terikat.

Analisis sintaksis dengan melihat jenis kalimat berdasarkan respon yang diharapkan, dalam mantra upacara ritual *kagotino buku* ditemukan beberapa jenis kalimat di antaranya.

1) Pernyataan

Bentuk ini terdapat pada baris 1 dan 2, untuk menyatakan diri pembaca mantra yang tidak mempunyai kekuasaan untuk mengabulkan permintaan orang yang dibacakannya. Pada baris 3 dan 4, pembaca mantra menggunakan jenis kata yang sama, untuk menyatakan dirinya tidak akan mendapat siksaan dari penguasa alam yang datang dalam ritual yang sedang dilaksanakan. Sebab ia sendiri telah mengakui dirinya sebagai manusia biasa yang tak punya kekuasaan apapun. Baris 21-36 menggunakan jenis kalimat pernyataan untuk mengungkapkan permintaan yang diinginkan oleh peserta ritual kepada Tuhan, dan makhluk gaib.

2) Perintah

Jenis kalimat ini digunakan untuk memerintahkan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad agar mendengarkan permintaan pembaca mantra yakni menjadi penghubung antara dirinya (pembaca mantra) dengan pencatat doa (malaikat) dan penguasa alam yang mengabulkan doa (Allah Swt.,).

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3) Larangan

Jenis kalimat larangan ditemui pada baris 43 yang ditujukan kepada roh halus agar ia tidak menghalangi peserta ritual saat mencari kebutuhan hidup sebagaimana yang disebutkan pada baris 46-49.

4) Sapaan dan kekaguman

Jenis kalimat ini digunakan sebagai bentuk pujian terhadap suatu kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah Swt., para nabi, *kolaki antara*, *kolakino bhabhaangi*, dan *kolakino aulia*. Atas kerberkahan yang dimiliki oleh mereka, apapun yang diinginkan oleh manusia dapat tercapai.

5) Seruan

Jenis ini terdapat pada baris 37-44 mengarah kepada roh halus. Ungkapan tersebut berupa seruan kepada (roh halus) agar apapun yang dicari oleh peserta ritual, entah itu daun pepaya, daun rumput, tai babi, dan bahkan mencari apa saja jangan dicampuri. Sebab, roh halus merupakan bagian dari zat yang ada dalam diri peserta ritual (ari-ari, bekal, sum-sum, darah putih, darah merah).

Mantra ritual *kaghotino buku* memiliki rima dan irama yang dilahirkan dari pengulangan huruf yang sama baik vokal (asonansi) maupun konsonan (aliterasi). Adapun jenis rima yang ada di dalamnya adalah rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima awal, rima tengah, rima akhir. Sedangkan irama yang digunakan adalah jenis metrum yakni irama yang lahir akibat pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Pola ini berupa susunan jumlah kata yang sama antara baris yang satu dengan baris di bawahnya sehingga memunculkan alunan suara tetap meskipun dibaca dengan orang yang berbeda.

Biasanya karya sastra menggunakan gaya bahasa untuk memperoleh keindahan. Hal ini berlaku pula pada mantra yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* seperti penggunaan majas, pemilihan kata (diksi), dan pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama atau biasa disebut dengan istilah paralelisme. Adapun jenis majas yang digunakan adalah metafora, apostrof, personifikasi, dan majas *simile* atau persamaan. Untuk pemilihan kata lebih cenderung menggunakan kata yang sama

antar barisnya, kata yang mengandung asonansi dan aliterasi, serta kata yang kurang umum digunakan dalam masyarakat.

b. Ko-teks

Mantra yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* sebagian besar di bangun oleh pola kalimat yang sama sehingga intonasi yang dimunculkan antar barisnya tetap sama saja dengan penekanan berada di awal baris yang dalam pembacaannya seorang dukun/pawing dengan ekspresi wajah serius dan anggukan kepala untuk menjaga kesakralan serta memberikan penekanan pada kata-kata tertentu yang berisi permohonan peserta ritual kepada Tuhan dan makhluk gaib. Ketika membacakan mantra tersebut peserta dan dukun perlu menjaga jarak agar proses bermantra dapat tefokus dan tidak terganggu.

Pada umumnya, kehadiran benda- benda dalam ritual merupakan bagian yang terpenting dari kesakralannya. Adapun jenis benda yang digunakan pada ritual ini adalah; (1) Bambu; (2) Kain putih ; (3) Loyang ; (4) Lampu tembok ; (5) Minuman tradisional (*kameko*) ; (6) 12 helai benang putih ; (7) Sajen ; (8) Nasi dan telur; (9) Barang tajam/peralatan yang digunakan dalam bertani

c. Konteks

Konteks yang dimaksudkan adalah konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi.

Konteks budaya penyelenggaraan upacara ritual *kaghotino buku* berkaitan dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan maupun makhluk gaib atau roh-roh halus agar diberi rezki, umur panjang, kesehatan, kehidupan yang lebih baik, kekuatan, serta dijauhkan dari segala halangan saat peserta ritual mencari kebutuhan hidupnya. Konteks sosial, pelaku atau *pande* yang membawakan upacara ritual *kaghotino buku* tidak dibatasi perbedaan jenis kelamin maupun kelas sosial, yang paling terpenting adalah ia telah berusia dewasa dan menikah. Begitu pula dengan pengelola atau peserta ritual ini, bisa diikuti oleh siapa saja. Situasi pelaksanaan ritual *kaghotino buku* hanya bisa dilakukan pada hari Jumat dan Minggu sejak matahari mulai terbit sampai matahari condong ke barat (sekitar jam 6 pagi-jam 12 siang) di rumah

bersangkutan (pelaku). Ritual ini dipengaruhi oleh percampuran ideologi Islam dan pra-Islam.

4. Analisis Isi

Dalam ritual *kaghotino buku*, mantra memiliki fungsi sebagai: (a) sarana penghubung antara peserta ritual dengan Tuhan; (b) sarana penghubung dengan Nabi Adam dan Nabi Muhammad; (c) sebagai sarana penghubung dengan malaikat; (d) sebagai sarana penghubung dengan makhluk ghaib. Tujuan pembacaan mantra ini adalah; (1) agar Tuhan dapat mengabulkan permintaan peserta ritual yakni diberi kesehatan, kelancaran rezki, kekuatan, umur panjang, serta dijauhkan dari segala mara bahaya; (2) agar Nabi Adam dan Nabi Muhammad menjadi saksi atas permintaan yang diinginkan oleh peserta ritual; (3) agar malaikat mencatat semua apa yang diinginkan oleh peserta ritual; (4) agar makhluk gaib tidak menjadi penghalang peserta ritual dalam menjalankan kehidupannya.

Sedangkan benda-benda digunakan memiliki fungsi; (a) sebagai alat untuk menyimbolkan jumlah bulan dalam setahun; (b) sebagai alat persembahan pada makhluk ghaib; (c) menyimbolkan benteng pertahanan yang melindungi peserta ritual terhadap gangguan dari luar (roh-roh jahat); (d) sebagai simbol penghubung antara peserta ritual dengan Nabi Adam; (e) menyimbolkan kesucian Nabi Adam dan Nabi Muhammad; (f) sebagai tanda baik atau tidaknya ritual yang sedang dilakukan; (g) sebagai simbol peralatan yang digunakan untuk mencari kebutuhan hidup.

Sistem nilai yang terdapat dalam ritual *kaghotino buku* adalah nilai sosial, nilai psikologis dan pedagogis, nilai religius, dan nilai intelektual serta nilai kecerdasan.

5. Pemanfaatan Mantra Ritual *Kaghotino Buku* dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA

Pada pengembangan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester 1 tingkat sekolah menengah atas (SMA) memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang berkenaan

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan puisi lama. Dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual teaching Learning*) tenaga pendidik dapat mengaitkan materi pembelajaran tentang puisi lama yang tertera dalam silabus dengan mantra ritual *kaghotino buku*. Pendekatan CTL dimaksudkan agar materi pembelajaran yang diterima peserta didik memiliki hubungan dengan kehidupan nyata mereka, khususnya pada masyarakat Muna.

Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan adalah apresiasi puisi lama (mantra) dengan model pembelajaran jigsaw dan *Point-Counter-Point*. Metode pengajaran tipe jigsaw adalah suatu strategi yang digunakan jika materi yang akan kita pelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaiannya. Strategi ini dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Sedangkan metode pembelajaran *Point-Counter-Point* digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir untuk melihat *ritual kaghotino buku* dalam berbagai perspektif. Di satu sisi tradisi ini dianggap penting untuk dilakukan, di sisi lain dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Model pembelajaran ini, siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan kemudian masing-masing kelompok diarahkan untuk mengembangkan pandangan berdasarkan topik yang diberikan. Dari pengembangan topik ini, perwakilan kelompok tampil untuk menyampaikan pandangan kelompoknya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.

B. Saran

Ada beberapa poin yang menjadi harapan penulis berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang ritual *kaghotino buku* baru pertama kali dilakukan. Dengan itu, diharapkan ada peneliti selanjutnya untuk mengungkap hal-hal lain dari ritual ini yang sebelumnya tidak disadari oleh penulis.
2. Secara umum, diharapkan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk tetap merasa bangga atas anugerah Tuhan yang dilimpahkan kepada kita sebagai Negara pemilik keragaman budaya. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari kebudayaan kita. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk mengungkap makna yang ada dalam kebudayaan

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

daerahnya sebagai cikal bakal menatap kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang

3. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi *kaghotino buku* mengandung nilai kehidupan yang masih relevan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, kepada seluruh masyarakat Muna selaku pemilik tradisi untuk tetap menjaga keberadaannya sebagai warisan leluhur yang bukan dilahirkan tanpa tujuan tertentu.
4. Ritual *kaghotino buku* merupakan salah satu identitas yang membedakan dengan kebudayaan lain. Pemerintah daerah Kab. Muna sebagai tempat lahirnya tradisi ini, mesti melakukan langkah strategis guna menyelamatkan kebudayaan lokal yang sudah mulai terkikis oleh zaman dengan cara pembentukkan cagar budaya maupun memberikan dukungan pada para peneliti.
5. Guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA diharapkan lebih kreatif merancang materi pembelajaran dengan memanfaatkan kebudayaan daerah, salah satunya adalah puisi tradisional (puisi lama). Misalnya menjadikan mantra pada ritual *kaghotino buku* dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dan *Point-Counter-Point*.